

PRINSIP KEMANDIRIAN EKONOMI PERSPEKTIF RASULULLAH

Imron Rosadi ¹, Lutfiyanto ²

¹ STIE Bakti Bangsa Pamekasan, imrondusunbarat95@gmail.com

² STIE Bakti Bangsa Pamekasan, lutfiyanto@stieba.ac.id

ABSTRAK

Rasulullah adalah seorang pemimpin ummat dunia yang mana beliau panutan didalam beribadah, berinteraksi sosial dengan sesama ataupun dalam *bermuamalah*, karena segala yang bersumber dari Rasulullah adalah sunnah sesuai dengan yang disampaikan oleh ulama' ahli hadist yang mempunyai arti "segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah sunnah baik itu berupa perkataan, perbuatan, taqrir (penetapan hukum), khuluqiyyah (kepribadian) dan khalqiyyah (fisik) dari beliau. Karena sesuatu yang datang dari Rasulullah hakikatnya dari Allah, yang mana dalam hal ini ditegaskan yang artinya "Dan tidaklah ia berbicara dari hawa nafsunya, melainkan wahyu yang diwahyukan" di antara salah satu yang tidak kalah pentingnya untuk dipelajari adalah prinsip kemandirian ekonomi beliau dalam menjalani kehidupannya, sehingga kita bisa mengambil *intifa'* (manfaat) dari beliau, untuk kita jadikan prinsip didalam menjalani kehidupan ini serta yang tidak kalah pentingnya agar kita senantiasa mengikuti sunnah-Nya didalam aspek kehidupan kita.

Kata Kunci : Prinsip kemandirian ekonomi, Sejarah Rasulullah

ABSTRACT

*Rasulullah is a leader of the ummah throughout the world, where he is a role model in worship, social interaction with others or in doing charity, because everything that originates from Rasulullah is sunnah in accordance with what was conveyed by hadith scholars, which means "everything that is attributed to the Prophet Muhammad SAW is sunnah, whether in the form of words, deeds, taqrir (rule of law), khuluqiyyah (personality) and khalqiyyah (physical) of him. Because something that comes from the Messenger of Allah is essentially from Allah, which in this case is emphasized which means "And he did not speak from his desires, but rather a revelation that was revealed." One of the things that is no less important to study is his principle of economic independence in living his life, so that we can take *intifa'* (benefits) from him, to use as a principle in living this life and which is no less important so that we always follow the sunnah in aspects of our life.*

Keywords : The principle of economic independence, History of the prophet Muhammad

PENDAHULUAN

Prinsip kemandirian ekonomi adalah sesuatu yang sangat urgent untuk kita terapkan dalam kehidupan dunia ini, terlebih lagi tuntutan ekonomi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindarkan dalam menjalani kehidupan, maka disinilah pentingnya untuk kita mempunyai kemandirian ekonomi yang baik. Dan dalam islam hal tersebut telah diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW yang mana beliau ditinggal oleh orang tuanya ketika masih kecil, beliau ikut pamannya berdagang dari suatu kota ke kota dan beliau juga menggembala kambing dalam kesehariannya. Maka kita dalam ber-ikhtiar untuk mandiri ekonomi kita sepatutnya mengikuti prinsip dan ajaran beliau karena beliau sosok suri tauladan kita dalam segala bidang.

Dalam bidang ekonomi selain kita mengikuti prinsip nilai-nilai yang diajarkan Nabi Muhammad tidak kalah pentingnya kita mempunyai prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh agama islam, diantaranya sebuah muamalah harus mempunyai prinsip *al adl* (keadilan) dalam hal *muamalah* kita harus mempunyai prinsip keadilan tidak boleh dalam transaksi ada salah satu pihak dirugikan dalam arti *musytari* (pembeli) dan *bai'* (penjual) harus sama-sama adil sesuai porsinya, yang kedua adalah prinsip didasari kesepakatan yang sama-sama disetujui artinya kedua belah pihak harus sama-sama sepakat, yang ketiga adalah prinsip *al mas'uliyat* (tanggung jawab) dalam muamalah yang tidak kalah pentingnya adalah mempunyai sifat tanggung jawab terhadap sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya kalau seandainya seandainya ada orang menjual barang maka ketika si pembeli memberikan penilaian atau bahkan tidak sesuai dengan yang diharapkannya adalah ia harus bertanggung jawab untuk memperbaikinya.

Prinsip yang ke empat adalah *as shidqu* (kejujuran) kejujuran adalah satu fondasi utama dalam muamalah

ketika seseorang mampu menerapkan nilai tersebut maka ia akan mendapat kepercayaan dan reputasi yang baik dari penilaian orang lain, maka dalam hal ini Rasulullah juga mempunyai gelar al amin artinya dapat dipercaya, hal tersebut karena beliau mempunyai sifat jujur dalam hidupnya maka beliau mendapat kepercayaan yang dimasyarakat pada masa itu. Inilah merupakan nilai-nilai yang harus kita pegang dalam ikhtiar untuk kemandirian yang ekonomi agar senantiasa selaras dengan nilai-nilai dalam agama.

KAJIAN LITERATUR

Prinsip

Prinsip adalah adalah asas utama yang dijadikan sebagai standart didalam berfikir, bertindak (berprilaku) dan menentukan keputusan baik secara etika sosial, hukum, ekonomi, pendidikan dan bidang lainnya yang mempunyai peran sebagai suatu pedoman kosistensi dan integritas dalam berbagai situasi hidup, prinsip harus dipegang secara teguh dan tidak boleh berubah ubah karena sebagai landasan utama.

Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi adalah suatu kemampuan didalam memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri dan bisa mencapai target tujuan ekonominya dengan baik tanpa ada ketergantungan dari pihak eksternal, kemampuan tersebut bisa dilakukan oleh individu (personal) ataupun komunitas. Kemandirian ekonomi dalam konteks ini secara mendasar diklasifikasikan menjadi dua macam yang pertama kemandirian ekonomi yang dilakukan dalam level negara yang disebut dengan istilah ekonomi makro dan kemandirian ekonomi yang dilakukan oleh level individu atau pelaku usaha yang dalam hal ini dikenal dengan istilah ekonomi mikro.

Perspektif Rasulullah

Perspektif Rasulullah dalam konteks ini adalah sudut pandang atau mempunyai arti pendekatan yang

dipakai Rasulullah didalam bidang ekonomi, karena kita ketahui bersama beliau adalah sosok yang mempunyai kemandirian ekonomi mulai sejak kecil sampai beliau dewasa, dengan mengikuti cara pandang beliau maka kita secara tidak langsung mengikuti sunnah (jalan) dari beliau sehingga tidak melenceng dari ajaran nilai agama islam.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research). Menurut Sutrisno Hadi (1990) penelitian kepustakaan disebut demikian karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Sedangkan menurut M. Nazir studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, data primer dan data sekunder. Data primernya berupa buku dan kitab yang menjelaskan tentang sejarah Rasulullah. Sedangkan untuk data sekundernya yaitu berupa buku atau kitab yang mempunyai korelasi dengan materi yang dibahas dalam penelitian ini sehingga lebih menjadikan penelitian ini lebih komprehensif dalam menjelaskannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Prinsip Kemandirian Ekonomi

Sebelum kita membahas lebih mendalam penelitian ini, maka penting kita untuk memahami arti kata prinsip, yang mana prinsip adalah dasar, kebenaran fundamental atau aturan dasar yang menjadi pokok keyakinan atau pedoman dalam berpikir, bertindak atau menjalani kehidupan, prinsip berfungsi panduan yang lebih stabil dan mendasar dari pada opini atau kebiasaan yang mana memberikan kerangka kerja untuk pengambilan keputusan, dan membantu menjaga konsistensi dalam tindakan. Sedangkan kemandirian ekonomi adalah suatu sikap yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok yang mana tidak mempunyai sifat ketergantungan kepada orang lain atau kelompok lain dalam hal memenuhi kebutuhan ekonominya. Kemandirian ekonomi tidaklah lahir secara spontanitas akan tetapi didalamnya butuh pembiasaan, pembelajaran dan perjuangan untuk bisa mencapai level tersebut karena hakikatnya seseorang yang mempunyai usaha yang besar dia awalnya merintis dari usaha yang kecil. Untuk memenuhi kebutuhan seseorang beragam penghasilannya mulai dari sebagai guru, petani, nelayan, pengusaha dan berbagai bidang lainnya.

Dalam menjalani kehidupan dunia untuk kita bisa sukses butuhlah perjuangan yang kuat dan kemandirian yang gigih karena tidak ada yang terjadi secara transparan karena semuanya membutuhkan suatu proses dan agama islam adalah agama yang sangat menghargai suatu proses baik kita sukses mencapainya ataupun tidak maka kita pasti akan mendapatkan pahala disisi Allah SWT. Dan agama islam juga menganjurkan

untuk kita jangan sampai meninggalkan dunia maka dalam hal ini islam menganjurkan untuk adanya keseimbangan dengan urusan duniawi dan perkara akhirat. Adapun prinsip-prinsip ekonomi perspektif Rasulullah sebagai berikut :

a. Keadilan (*al adl*)

Prinsip keadilan adalah prinsip utama dalam *muamalah* (hubungan sesama manusia) termasuk didalamnya adalah transaksi jual beli. Rasulullah adalah sosok seorang pemimpin yang menanamkan rasa keadilan didalam segala bidang, diantaranya dalam bidang ekonomi dalam hal ini tercermin dalam kebijakan beliau dalam pendistribusian kekayaan sepertihalnya zakat, infaq beliau mengelola dan mendistribusika kepada faqir miskin secara merata tidak hanya pada golongan tertentu akan tetapi semua kalangan mendapatkan haknya. Prinsip keadilan dalam bidang ekonomi berkaitan juga dalam hal musyarakah (akad kerja sama antara kedua belah pihak atau lebih dalam menjalankan suatu usaha dengan menyatukan modal) karena didalamnya ada pembagian hak yang harus dilakukan secara merata antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini Allah SWT juga menegaskan dalam al-Qur'an Surat an- Nahl ayat 90 sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَنِ
وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَا عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu untuk berbuat) adil, dan berbuat

kebijakan, serta memberi kepada kaum kerabat dan dia melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kamu agar kamu dapat mengambil pelajaran"

Pada ayat di atas terdapat beberapa perintah yang pertama adalah berbuat adil, *mufassir* menjelaskan arti adil sebagai berikut :

الْعَدْلُ قَسْمَانِ الْأَوَّلُ الْعَدْلُ فِي
حَقِّ اللَّهِ وَهِيَ بِتَوْحِيدِهِ وَعَدْمِ
الشَّرْكِ بِهِ، وَالثَّانِي فِي حَقِّ
الْعِبَادِ وَهِيَ إِعْطَاءِ كُلِّ ذِي
حَقٍّ حَقَّهُ كَامِلًا

Artinya: "adil terdiri dari dua macam yang pertama adalah adil didalam memberikan haknya kepada Allah yaitu dengan cara meng-esakan Allah dan tidak menyekutuinya, adil yang kedua yaitu memberikan hak kepada sesama (hamba Allah) yaitu memberikan hak kepada orang lain secara sempurna.

Dalam ayat ini adil di bagi menjadi dua macam yang pertama adalah adil didalam memberikan hak-nya kepada Allah SWT yaitu dengan cara menjalankan segala yang diperintahkan-Nya menjauhi segala yang dilarang-Nya, adil yang kedua adalah adil di dalam memberikan Haknya kepada sesama hamba Alah dalam konteks ini seseorang dalam bertransaksi atau bermuamalah atau bertijarah maka harus mengedepankan prinsip keadilan, tidak boleh lebih condong kepada yang satunya. Maka ayat ini objek cakupannya luas tidak hanya dibidang ekonomi akan tetapi Allah SWT memerintahkan dalam segala hal yang kita lakukan baik sebagai

seorang pemimpin (*umara'*) pebisnis, atau pun sebagai *ulama'* maka ketika seseorang mempunyai prinsip maka dia akan mudah dipercaya oleh orang lain dalam bersosial. Rasulullah adalah sosok pemimpin yang senantiasa mengedapankan rasa keadilan terbukti beliau dipercaya oleh masyarakat *muhajir* (orang yang hijrah dari mekkah ke madinah) dan masyarakat *bashrah* (penduduk asli madinah) beliau menanamkan *ukhwah* (persaudaraan) yang didalamnya beliau menanamkan keadilan diantara dua masyarakat tersebut sehingga tidak pernah terjadi sebuah perselisihan diantara kedua masyarakat tersebut.

b. Mencari Rezeki dengan cara yang halal

Konsep rezeki yang diperoleh seseorang ada dual hal yang pertama dari mana dia mendapatkannya dan untuk apa dia menggunakan hartanya. Islam adalah agama yang menjanjikan seseorang untuk tidak melupakan hak-hya terhadap dunianya termasuk dalam konteks ini yaitu mencari rezeki. Rasulullah ketika masih usia kecil dan remajanya menggembala kambing miliknya penduduk mekah untuk mendapatkan upah pekerjaan ini melatih beliau untuk menjadi pribadi yang sabar, tekun dan bertanggung jawab.

Setelah memasuki usia dewasa maka beliau berdagang mengikuti pamannya yaitu Abu Thalib berdagang ke daerah *syam* suriah beliau dikenal sebagai pedagang yang jujur sehingga beliau diberi gelar *al amin* (orang yang dapat

dipercaya) beliau kemudian mengelola barang dagangan milik saudagar kaya yg bernama khadijah binti khuwailid, yang kemudian menjadi istrinya, beliau menekuni berdagang hingga memasuki usia 40 tahun sebelum akhirnya menerima wahyu dan diangkat sebagai Rasul. Maka dalam hal ini kita sebagai umatnya dalam berdagang (tijarah) sangat dianjurkan untuk mengikuti nilai-nilai kejujuran dari beliau untuk kita mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan hal tersebut juga akan berdampak kepada usaha kita sendiri. Dalam hal mencari rezeki yang halal selain telah diimplementasikan oleh Rasulullah juga diperintahkan oleh Allah SWT secara langsung dalam firmanya QS. an-Nisa' ayat 29 yaitu sebagai berikut :

يٰأَيُّهَا الَّذِينَ ءامَنُوا لَا تَأْكُلُوْا
أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ إِلَّا أَنْ
تَكُونَ تِجْرِيَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ
وَلَا تَقْتُلُوْا أَنفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya "wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil (tidak benar), kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh Allah maha penyanyang kepadamu"

Dalam ayat ini ada beberapa perintah yang perlu kita cermati bersama, perintah yang pertama yaitu perintah untuk tidak memakan harta sesama dengan jalan yang bathil yang ditafsiri sebagai berikut:

يٰأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَطْلِ هَذِهِ الْعِبَارَةِ ثُحَرْمُ أَكْلُ أَمْوَالِ بَعْضِكُمُ الْبَعْضِ بِأَيِّ طَرِيقَةٍ عَيْرَ شَرِيعَةٍ، مِثْلُ الرِّبَا، وَالْقَمَارِ، وَالسِّرْقَةِ، وَالْغَصْبِ، وَالْخِيَانَةِ، وَالرِّشْوَةِ، وَالْغَشِّ.

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang bathil (tidak benar) ungkapan ini menjelaskan tentang keharaman memakan harta-harta satu sama lain dengan berbagai macam cara yang tidak syariat sepertihalnya riba, judi, mencuri, perebutan kekuasaan, pengkhianatan, penyuapan dan kecurangan"

Berdasarkan penjelasan diatas, maka Allah SWT memerintahkan kepada oorang-orang yang beriman untuk tidak saling memakan harta diantara sesama dengan cara yang *bathil*, dalam konteks ayat ini memakan harta dengan jalan yang *bathil* bentuknya bermacam-macam diantaranya memakan harta riba, melakukan perjudian, melakukan pencurian dengan apapun bentuknya, perebutan kekuasaan, pengkhianatan, penyuapan dan kecurangan, hal ini tidak bisa dipungkiri lagi masih banyak di negara kita yang menerapkan hal tersebut, maka dalam hal ini membutuhkan kesadaran secara kolektif (bersama-sama) akan bahayanya dari perilaku hal tersebut kecuali untuk perdagangan (*tijarah*) yang sah, perdagangan sah adalah perdagangan yang didasari suka sama suka yang mempunyai arti tidak ada

unsur paksaan karena bagaimanapun akad jual beli ketika dilakukan secara paksa meskipun ada bayaran atau ganti maka hukumnya tidak sah.

c. Kejujuran

Kejujuran adalah suatu prinsip yang penting didalam muamalah (hubungan sesama) karena dengan prinsip tersebut kita akan mudah dipercaya oleh seseorang baik itu terkait dengan profesi kita sebagai pekerja maka kita akan mudah dipercaya oleh pimpinan ataupun baik posisi kita sebagai anggota keluarga maka kita akan mudah dipercaya oleh anggota keluarga yang lain. Rasulullah SAW adalah sosok pemimpin yang dikenal karena sifat jujurnya sehingga beliau mendapat gelar *as shiddiq* (orang yang jujur). Perintah untuk berprilaku jujur Allah menegaskan dalam al Qur'an Surat at-Taubah ayat 119 sebagai berikut :

يٰأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَتَقُولُوا اللَّهُ وَكُونُوا مَعَ الْمُصَدِّقِينَ ۝ ۱۱۹

Artinya "wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar"

Kandungan ayat diatas memerintahkan kepada kita untuk bertakwa kepada Allah dan memerintahkan untuk kita senantiasa bersama dengan orang-orang yang benar, para *ulama' mufassir* memberikan penjelasan yang dimaksud dengan orang-orang yang benar adalah orang-orang yang mana antara ucapan dan perbuatannya sesuai maka dalam konteks ini istilah lainnya adalah orang-orang yang jujur, karena dengan kita

bersama dengan orang-oarang yang jujur maka kita akan mudah mengikuti sifat kejujuran serta dijauhkan dari sifat-sifat yang tidak baik, kejujuran akan mendatangkan ketenangan sedangkan kebohongan akan mendatangkan kegelisahan. Sedangkan bagi orang yang berdagang Rasulullah memberikan *basyirah* (kabar bahagia) sebagaimana beliau bersabda sebagai berikut:

**الْتَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ
يُحْشَرُ مَعَ النَّبِيِّنَ
وَالصَّدِيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ**

Artinya "seorang ahli perniagaan yang jujur dan amanah akan bersama para Nabi, orang-orang yang jujur dan orang-orang yang mati syahid"

Dan Rasulullah juga memberikan *nadzir* (peringatan) bagi pedagang yang tidak jujur melalui sabdanya yaitu sebagai berikut:

**إِنَّ التَّجَارَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ فُجَارًا إِلَّا مَنْ اتَّقَى
اللَّهُ وَبَرَّ وَصَدَقَ**

Artinya "sesungguhnya para peniaga akan dibangkitkan pada hari kiamat nanti dalam keadaan fujar (pelaku dosa) kecuali mereka yang bertaqwa, melakukan kebaikan dan bersikap benar (jujur).

d. Tanggung Jawab (*al mas'uliyat*)

Tanggung jawab adalah suatu prinsip yang sangat urgent didalam kemandirian ekonomi dalam konteks ini yaitu tanggung jawab dengan amanah pekerjaan yang kita emban, dengan prinsip tersebut seseorang akan mudah percaya dengan kualitas

kinerja kita baik itu dari rekan kerja ataupun pimpinan ditempat kita bekerja dengan apapun profesi kita baik itu sebagai guru (pendidik) pedagang, pebisnis, pemerintah dan *ulama'* dan berbagai profesi lainnya. Dalam konteks yang lebih luas setiap orang punya tanggung jawab masing-masing, baik itu sebagai posisinya sebagai hamba Allah yang mempunyai kewajiban untuk menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya ataupun personal pribadi ketika berada dalam rumah tangga (suami, istri, anak) dan lain sebagainya kelak semua akan diminta pertanggung jawaba oleh Allah SWT.

Rasulullah adalah pemimpin yang sangat bertanggung jawab baik dengan posisi beliau sebagai kepala pemerintahan, ataupun sebagai kepala rumah tangga ataupun dengan statusnya sebagai Rasul, dalam konteks sebagai Rasul beliau senantiasa memikirkan umatnya baik terkait dengan kesejahteraan dunianya pada waktu itu ataupun terkait dengan nasib umatnya diakhirat sampai pada detik-detik syakratul maut beliau sangat kepikiran dengan nasib umatnya sampai beliau bersabda "saya tidak ridha jika ada satupun dari umatku di neraka" tatkala Allah mengetahui kegelisahan tersebut yang tidak membuatnya tenang maka Allah SWT mengijabah permohonan tersebut yang kita kenal dengan istilah *syafaat* (pertolongan) yaitu pertolongan yang diperuntukkan kepada

umatnya Nabi Muhammad SAW. Dalam hal tanggung jawab ini Allah SWT memerintahkan langsung kepada kita yang termaktub dalam firmannya Surat al-Mudassir ayat 38 sebagai berikut :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ۖ ۲۸

Artinya "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya"

e. Pekerja Keras

Prinsip yang selanjutnya adalah prinsip pekerja keras, prinsip tersebut adalah suatu prinsip yang penting didalam membangun atau merintis suatu profesi atau suatu usaha di bidang apapun yang mana hal tersebut akan berdampak pada kita sendiri. Misalnya dalam bidang ekonomi kita ingin sukses di suatu usaha tertentu maka syarat utama untuk bisa sukses adalah keuletan didalam bekerja. Salah satu rahasia dibalik kesuksesan orang china dibidang ekonominya karena keuletan dan etos kerja kerasnya yang tinggi.

Dan ketika kita melihat kembali sejarah islam maka salah satu kepribadian Rasulullah adalah pekerja keras, beliau ketika masih kecil sudah ditinggal orang tuanya maka disitulah dituntut untuk mandiri secara ekonomi, beliau tidak malu dan merasa dengan profesinya ketika masih kecil bekerja sebagai pengembala kambing dan ketika dewasa beliau bekerja sebagai pedagang ikut pamannya yaitu Abu Thalib dengan kegigihan dan kerja kerasnya beliau dipercaya untuk mengelola dagangannya milik Khadijah binti Khuwailid yang mana pada akhirnya dia

menjadi istri dari Nabi Muhammad SAW. Allah SWT memerintahkan langsung untuk kita berkerja keras didalam mencari karunia (rezeki) sesuai dengan firmannya dalam surat *al jumu'ah* ayat 10 sebagai berikut :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۖ ۱۰

Artinya "Apabila sholat telah dilaksanakan, maka bertebarlah kamu di bumi carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung"

Ayat diatas terdapat dua perintah yang pertama perintah untuk mencari rezeki setelah menunaikan shalat sesuai dengan penafsirannya sebagai berikut :

(وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ) الْمَقْصُودُ هُنَّا هُوَ طَلْبُ الرِّزْقِ الْحَالِلِ مِنْ خِلَالِ الْعَمَلِ وَالسَّعْيِ فِي الْأَرْضِ وَهَذَا يَشْمِلُ كُلَّ أَشْكَالِ الْمُكَاسِبِ الْمَشْرُوفَةِ.

Artinya "maka bertebarlah kamu di bumi carilah karunia Allah, maksud dalam konteks ini adalah mencari rezeki yang halal melalui pekerjaan dan perjuangan di bumi, dan hal ini mencakup segala bentuk pekerjaan yang disyariatkan"

Maka dalam hal ini islam adalah agama yang sangat menganjurkan untuk berjuang dengan kerja keras didalam mencari rezeki yang mana syarat utama didalam mencari rezeki tersebut haruslah diperoleh dengan cara yang halal, sedangkan perintah yang

kedua adalah berupa perintah kepada kita untuk senantiasa mengingat Allah termasuk ketika dalam keadaan bekerja agar kita termasuk orang-orang yang beruntung, dan salah satu bentuk keberuntungan tersebut ialah diberikan kemudahan dalam bekerja baik itu kemudahan bidang karir atau melaksanakan tugas-tugasnya dan bentuk keuntungan yang lain.

Dan prinsip pekerja keras adalah sebuah kunci untuk kesuksesan, sesuai dengan perkataan salah satu *ulama'salaf* sebagai berikut

وَرَوْدَ الْإِمَادَادِ بِحَسْبِ
الْإِسْتَعْدَادِ، وَشُرُوفُ الْأَنْوَارِ
عَلَى حَسْبِ صَفَاءِ الْأَسْرَارِ

Artinya "Datangnya bantuan Allah sesuai dengan kadar kesiapan hamba, dan cemerlangnya cahaya (dalam hati) sesuai kadar kebersihan hati"

Maka dari penjelasan diatas disimpulkan bahwa kesuksesan tersebut tidak terjadi secara serta merta akan tetapi butuh langkah-langkah positif atau ikhtiyar (usaha) yang keras untuk bisa mencapainya karena sesungguhnya bantuan atau inayah dari Allah SWT akan datang sesuai dengan kadar kesiapan orang tersebut atau bisa diartikan sejauh mana usahanya (ikhtiyar-nya), usaha yang sangat keras tidak akan menghianati hasil didalam kita merintis ekonomi baik itu untuk ekonomi kebutuhan secara pribadi ataupun didalam memenuhi tanggung jawab sebagai seorang kepala rumah tangga.

PENUTUP

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip kemandirian ekonomi perspektif Rasulullah tidak bisa dilepaskan dari sejarah kepribadian (khuluqiyyah) beliau didalam menjalani kehidupannya karena beliau telah mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam al-Qur'an secara kaffah (menyeluruh) beliau adalah sosok pemimpin yang mempunyai kemandirian ekonomi yang kuat dan beliau tidak membeda-bedakan pekerjaan, ketika masih kecil beliau menggembala kambing dan ketika memasuki usia dewasa beliau berdagang dan beliau dikenal sebagai pedagang yang jujur sampai beliau mendapat gelar as-shiddiq, maka kita seyogyanya selaku umatnya harus berusaha mengikuti ajaran dan kepribadian beliau dan menjadikan prinsip-prinsipnya sebagai nilai yang kita harus pegang didalam kitab menjalani kehidupan ini.

REFERENSI

- Nur Mahmudi Ismail, *Strategi pemberdayaan umat dan pencetakan SDM Unggul*, (Bandung : ISTECS, 2001)
- Riyadi dan Dedy, *Perencanaan Pembangunan Daerah* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama 2005)
- Muhammad bin isa at Tirmidzi, *Asy Syamail muhammadiyah*, (Mesir : al maktabah turmusy liturost, 2001)
- Al-Qur'an al karim dan terjemahnya Departeman agama RI (Semarang : PT karya Toha Putra, 1996 M)
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011)
- Abdur Rahman bin Nashir As Sa'di, *Tafsir al Karim al Rahman fi tafsiri kalamil mannan*, (Mesir : Darul Ibnu Jauzi 1326)

Ahmad Hasyimi, *Mukhtarul Hadist an Nabawiyyah*, (Surabaya : Maktab al hidayah, 1948 M)

Muhammad 'Ali al-Shābūni, *Shafwah at-Tafāsīr* (Beirut: Dar El Fikr)